

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan pada Lansia di Desa Panyusuhan Kecamatan Sukaluyu Kabupaten Cianjur

Cici Airin Destriyani^{1*}, Khrisna Wisnu Sakti² Marisca Agustiana³
^{1,2,3} Universitas Indonesia Maju, Indonesia

Alamat: Jl. Harapan No.50, RT.2/RW.7, Lenteng Agung, Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12610

Korespondensi penulis: ciciairin11@gmail.com

Abstract: Introduction. Family support is help, attention, and appreciation from other people or circumstances that make an individual feel loved. Family support needs, capacities, and sources change throughout a person's life. The family is the environment that individuals first become acquainted with in the socialization process. The same view regarding family support, Sarafino, who explains that family support is the pleasure received from attention, appreciation from other people or from environmental groups that provide this support (i.e. family, loved ones or community members) and assistance. The aim of research is to understand the relationship between family support and level of support. Anxiety among the elderly in Panyusuhan Village. The population size method in this research is 80 with a sample size of 66 taken using purposive sampling. This research is quantitative with a correlation type of design, namely research carried out to relate two variables. Research design: This research uses cross-sectional (cross-sectional) with an observational approach. Research Instrument: good family support 66 (63.6%) and poor family support 24 (36.4%) and normal anxiety level 16 (24.2%), mild 35 (53.0%) and moderate anxiety level 15 (22.7%). Bivariate analysis uses the chi square test. The conclusion is that there is a relationship between family support and the level of anxiety in the elderly in Panyusuhan Village, Sukaluyu District, Cianjur Regency in 2022, so that families can provide maximum family support to the elderly.

Keywords: Family Support, Anxiety Level, Elderly

Abstrak: Pendahuluan. Dukungan keluarga merupakan bantuan, perhatian, dan penghargaan dari orang lain atau keadaan yang membuat individu merasa dicintai. Kebutuhan, kapasitas, dan sumber dukungan keluarga berubah sepanjang hidup seseorang. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali dikenal individu dalam proses sosialisasi. Pandangan yang sama tentang dukungan keluarga, Sarafino, yang menjelaskan bahwa dukungan keluarga adalah kesenangan yang diterima dari perhatian, penghargaan dari orang lain atau dari kelompok lingkungan yang memberikan dukungan ini (yaitu keluarga, orang yang dicintai atau anggota masyarakat) dan bantuan. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada lansia di Desa Panyusuhan. Metode jumlah populasi pada penelitian ini adalah 80 dengan jumlah sampel 66 yang diambil dengan menggunakan purposive sampling. Penelitian ini yaitu kuantitatif dengan jenis rancangannya korelasi yaitu penelitian yang dilakukan untuk menghubungkan dua variabel. Desain penelitian : penelitian ini menggunakan potong lintang (crosssectional) dengan pendekatan observasional. Instrumen Penelitian : dukungan keluarga baik 66(63,6%) dan dukungan keluarga yang kurang baik 24(36,4%) dan tingkat kecemasan normal 16(24,2%), ringan 35 (53,0%) dan tingkat kecemasan sedang 15 (22,7%). Analisa bivariat menggunakan uji chi square. Kesimpulan didapatkan hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada lansia di Desa Panyusuhan Kecamatan Sukaluyu Kabupaten Cianjur Tahun 2022, sehingga keluarga dapat memberikan dukungan keluarga yang maksimal kepada lansia.

Kata Kunci : Dukungan Keluarga, Tingkat Kecemasan, Lansia

1. PENDAHULUAN

Lansia merupakan kelompok usia 60 tahun ke atas yang rentan terhadap kesehatan fisik dan mental. Lansia mengalami perubahan fisik yang wajar, seperti kulit yang mulai mengendur, otot yang melemah, serta organ tubuh yang tidak berfungsi sebaik saat muda. World Health Organization (WHO) mencatat bahwa terdapat 600 juta jiwa lansia di seluruh dunia pada tahun 2018, dengan 142 juta jiwa di wilayah regional Asia Tenggara.

Sementara itu, menurut Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah lansia di Indonesia mencapai 28 juta jiwa pada tahun 2017, meningkat dari 19 juta jiwa pada tahun sebelumnya. Di Jawa Timur, jumlah penduduk mencapai 36.058.107 jiwa dengan jumlah lansia sebanyak 2.971.004 jiwa (Infodatin Lansia, 2022).

Gangguan kecemasan memengaruhi sekitar 40 juta orang lansia berusia di atas 50 tahun atau sekitar 18% di Amerika Serikat. Di Indonesia, prevalensi gangguan mental emosional, termasuk kecemasan, berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, mencapai 11,6% dari populasi orang dewasa. Kecemasan dapat terjadi akibat berbagai kondisi medis, seperti gangguan neurologis, gangguan jantung dan pembuluh darah, serta gangguan endokrin (Riskesdas, 2018).

Kecemasan digambarkan sebagai perasaan takut yang tidak menyenangkan serta kekhawatiran terhadap masa depan yang tidak jelas. Biasanya, kecemasan disertai dengan gejala fisiologis. Kecemasan adalah hal yang normal, tetapi dapat menjadi patologis jika gejalanya menetap dalam jangka waktu tertentu dan mengganggu kehidupan sehari-hari (Chaplin, 2016).

Gejala kecemasan terdiri dari dua komponen, yaitu: Psikis/mental, meliputi perasaan khawatir atau was-was. Fisik, meliputi jantung berdebar, napas cepat, mulut kering, gangguan pencernaan, tangan dan kaki terasa dingin, serta otot yang tegang.

Kecemasan sering terjadi di masyarakat dan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Individu yang mengalami kecemasan dapat mengalami gangguan pada sistem homeostasis dan fungsi tubuhnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan penyesuaian diri yang baik agar kecemasan dapat segera ditangani (Maramis, 2015).

Kecemasan memengaruhi berbagai aspek fisik, terutama fungsi saraf, yang ditandai dengan sulit tidur, jantung berdebar, keringat berlebihan, mual, gemetar, wajah memerah, dan kesulitan bernapas (Detiana, 2010). Mekanisme koping lansia dipengaruhi oleh faktor internal (usia, jenis kelamin, pendidikan, motivasi, kondisi fisik) dan faktor eksternal (faktor sosial dan dukungan keluarga).

Dukungan keluarga merupakan bantuan, perhatian, dan penghargaan dari orang lain yang membuat individu merasa dicintai. Kebutuhan, kapasitas, dan sumber dukungan keluarga berubah seiring dengan perjalanan hidup seseorang. Keluarga adalah lingkungan pertama yang dikenal individu dalam proses sosialisasi. Sarafino menjelaskan bahwa dukungan keluarga mencakup perhatian, penghargaan dari orang lain, serta bantuan yang diberikan oleh keluarga atau lingkungan sosial. Dukungan keluarga dapat memberikan dampak positif, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam memulihkan kondisi

fisik dan mental seseorang (Rohi et al., 2018).

Banyak lansia mengalami dukungan keluarga yang kurang baik, yang dapat berdampak pada kesehatan mental mereka. Faktor-faktor yang menyebabkan kecemasan pada lansia antara lain kekhawatiran tentang usia yang semakin lanjut, ketidakmampuan memenuhi kebutuhan di masa tua, serta kecemasan mengenai siapa yang akan merawat mereka jika sakit. Selain itu, masalah keluarga, seperti kondisi ekonomi, juga dapat menjadi penyebab kecemasan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuspia Lestari (2019) dengan judul Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan di Masa COVID-19 pada Lansia di Desa Bojonglarang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dan tingkat kecemasan lansia selama pandemi COVID-19. Populasi penelitian ini sebanyak 70 orang, dengan sampel 60 orang yang dipilih menggunakan purposive sampling. Penelitian kuantitatif dengan desain korelasional ini menggunakan uji statistik Rank Spearman, yang menghasilkan nilai p-value = 0,000. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 14 responden (23,3%) memiliki dukungan keluarga yang baik, sementara 46 responden (76,7%) memiliki dukungan keluarga yang kurang baik.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 10 lansia di Desa Panyusuhan, Kecamatan Sukaluyu, Kabupaten Cianjur, melalui observasi dan wawancara mengenai tingkat kecemasan, ditemukan bahwa:

- 3 lansia mengalami kecemasan ringan,
- 3 lansia mengalami kecemasan sedang,
- 2 lansia mengalami kecemasan berat.

Gejala kecemasan yang mereka alami meliputi kesulitan tidur, keringat dingin, mudah lelah, sakit kepala, sulit berkonsentrasi, serta kekhawatiran yang berlebihan terhadap hal-hal kecil. Dalam wawancara, beberapa lansia menyatakan bahwa mereka merasa kesepian karena anak-anak mereka merantau untuk bekerja. Beberapa juga mengaku mengalami keterbatasan ekonomi, sehingga tidak dapat mengakses layanan kesehatan dengan mudah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada lansia di Desa Panyusuhan, Kecamatan Sukaluyu, Kabupaten Cianjur. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia di Desa Panyusuhan, yang berjumlah 80 orang. Penelitian ini penting dilakukan karena banyak lansia mengalami kecemasan yang tinggi. Gejala kecemasan umumnya

meliputi perubahan perilaku, kegelisahan, penurunan kemampuan konsentrasi, serta keluhan fisik seperti tubuh terasa dingin dan telapak tangan yang lembab. Kecemasan yang berlebihan dapat menyebabkan stres, yang berdampak pada fisik, psikologis, intelektual, dan fisiologis individu.

Kecemasan merupakan bentuk emosi negatif yang ditandai dengan kekhawatiran yang berlebihan serta perubahan dalam sistem tubuh. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk meningkatkan dukungan keluarga bagi lansia yang mengalami kecemasan tinggi, sehingga kesejahteraan mereka dapat meningkat.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Definisi dukungan keluarga

Menurut Friedman, dukungan keluarga merupakan sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya. Dukungan keluarga juga mencakup bantuan, perhatian, dan penghargaan dari orang lain atau keadaan yang membuat individu merasa dicintai. Kebutuhan, kapasitas, dan sumber dukungan keluarga dapat berubah sepanjang hidup seseorang. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal individu dalam proses sosialisasi.

Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Sarafino, yang menjelaskan bahwa dukungan keluarga adalah kenyamanan yang diterima dari perhatian, penghargaan, dan bantuan yang diberikan oleh orang lain atau kelompok lingkungan yang mendukung individu, seperti keluarga, orang terdekat, atau anggota masyarakat. Menurut Sarafino, dukungan keluarga dapat memberikan banyak dampak positif, baik secara langsung maupun tidak langsung, karena dapat membantu memulihkan kondisi fisik dan mental seseorang. (Rohi et al., 2018).

Pengertian Kecemasan

Kecemasan merupakan suatu perasaan tidak nyaman yang samar-samar akibat ketidaknyamanan atau rasa takut yang disertai respons tertentu, meskipun penyebabnya tidak spesifik atau tidak diketahui oleh individu. Perasaan takut yang tidak menentu ini berfungsi sebagai sinyal yang menyadarkan individu terhadap kemungkinan bahaya yang akan datang, serta mendorongnya untuk mengambil tindakan dalam menghadapi ancaman. Berbagai peristiwa dalam kehidupan, seperti tuntutan, persaingan, dan bencana, dapat berdampak pada kesehatan fisik dan psikologis, yang pada akhirnya memicu kecemasan (Yusuf, Fitryasari, & Nihayanti, 2015).

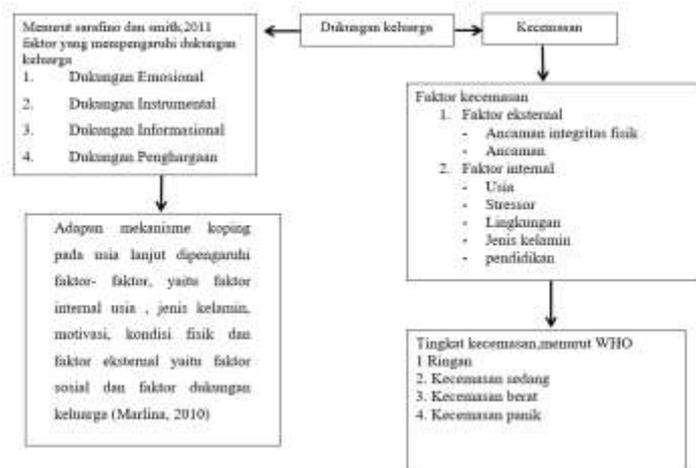
Kecemasan juga dapat diartikan sebagai perasaan subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan, yang muncul sebagai reaksi terhadap ketidakmampuan individu dalam mengatasi suatu masalah atau ketiadaan rasa aman. Perasaan tidak menentu tersebut umumnya tidak menyenangkan dan dapat menimbulkan perubahan fisiologis maupun psikologis (Rochman, 2010).

Namun, kecemasan yang berlebihan, terutama jika sudah menjadi gangguan, dapat menghambat fungsi individu dalam kehidupannya. Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kecemasan adalah rasa takut atau khawatir terhadap situasi tertentu yang dianggap mengancam. Kecemasan dapat menyebabkan kegelisahan akibat ketidakpastian di masa mendatang serta ketakutan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi.

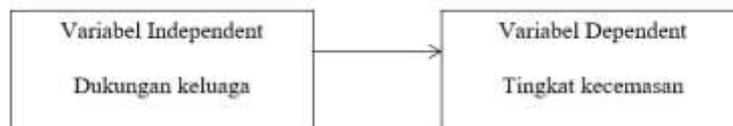
Start Of The Art

Berdasarkan penelitian terdahulu, **state of the art** dalam penelitian ini dirujuk dari beberapa penelitian sebagai pedoman bagi penulis untuk riset yang akan dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut menjadi dasar dan perbandingan dalam pelaksanaan penelitian ini. Terdapat tiga jurnal yang digunakan sebagai acuan oleh penulis:

- a. Penelitian oleh Yuspia Lestari (2019) berjudul "*Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan di Masa Covid-19 pada Lansia di Desa Bojonglarang.*" Perbedaan dengan penelitian ini adalah fokus penelitian Yuspia berada pada masa pandemi Covid-19 dan menggunakan kuesioner GAS, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan kuesioner ZSAS dan hanya berfokus pada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada lansia.
- b. Penelitian oleh Desy Nurwulan (2017) berjudul "*Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre-Anestesi dengan Tindakan Spinal Anestesi di RSUD Sleman.*" Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan kuesioner kecemasan HARS, teknik pengambilan sampel *Incidental Random Sampling*, serta uji statistik yang menggunakan uji korelasi *Spearman Rank*. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan menggunakan uji *Chi-Square*.
- c. Penelitian oleh Ayu Putri Utami (2014) berjudul "*Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan pada Lansia yang Dilakukan Home Care di Wilayah Kerja Rumah Sakit Rajawali Citra Banguntapan Bantul.*" Perbedaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan adalah penggunaan kuesioner HARS serta uji statistik non-parametris *Kendall Tau*.



Skema 1 Kerangka teori



Skema 2 Kerangka konsep

3. METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian, desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian korelasional adalah penelitian yang melibatkan pengumpulan data untuk menentukan apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih. Hubungan dan tingkat variabel ini penting karena dengan mengetahui tingkat hubungan yang ada, peneliti dapat mengembangkannya sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, variabel yang diteliti adalah hubungan antara tingkat kecemasan dengan kualitas tidur lansia di Desa Panyusuhan, Kecamatan Sukaluyu, Kabupaten Cianjur. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia yang berjumlah 80 orang di Desa Panyusuhan, Kecamatan Sukaluyu, Kabupaten Cianjur. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia yang berjumlah 80 orang di Desa Panyusuhan, Kecamatan Sukaluyu, Kabupaten Cianjur.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada bab ini, akan dipaparkan data hasil penelitian mengenai hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada lansia di Desa Panyusuhan, Kecamatan Sukaluyu, Kabupaten Cianjur. Data diperoleh dari penelitian yang melibatkan 66 responden.

Penyajian data penelitian ini dianalisis menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat sesuai dengan jenis data, sebagaimana dijelaskan berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Lansia Di Desa Panyusuhan Kecamatan Sukaluyu Kabupaten Cianjur

Usia	Frekuensi	Presentase (%)
45-59 Tahun	0	0
60-74 Tahun	66	100%
75-90 Tahun	0	0
>90 Tahun	0	0
Total	66	100

Sumber : Data Primer, 2021

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Lansia Di Desa Panyusuhan Kecamatan Sukaluyu Kabupaten Cianjur

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-laki	26	39,4
Perempuan	40	60,6
Total	66	100

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga Lansia Di Desa Panyusuhan Kecamatan Sukaluyu Kabupaten Cianjur

Dukungan keluarga	Frekuensi	Presentase(%)
Baik	42	63,6
Kurang baik	24	36,4
Total	66	100

Sumber : Data Primer, 2021

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan Lansia Di Desa Panyusuhan Kecamatan Sukaluyu Kabupaten Cianjur

Tingkat Kecemasan	Frekuensi	Presentase (%)
Normal	16	24,2
Ringan	35	53,0
Sedang	15	22,7
Total	66	100

Sumber : Data Pimer, 2021

Tabel 5 Hasil Uji Chi Square Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Lansia Di Desa Panyusuhan Kecamatan Sukaluyu Kabupaten Cianjur

Dukungan Keluarga	Tingkat Kecemasan			Total	P-Value
	Normal	Ringan	Sedang		
Kurang Baik	N	4	10	10	24
	%	6,1%	15,2%	15,2%	36,4%

Baik	N	12	25	5	42	0.021
	%	18,2%	37,9%	7,6%	63,6%	
Total	Count	16	35	15	66	
	%	of 24,2%	53,0%	22,7%	100,0%	
	Total					

Pembahasan

a. Gambaran Dukungan Keluarga pada Lansia di Desa Panyusuhan Kecamatan Sukaluyu Kabupaten Cianjur

Berdasarkan penelitian, gambaran dukungan keluarga menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang baik sebanyak 42 orang (63,6%) dan dukungan keluarga yang kurang baik sebanyak 24 orang (36,4%). Rata-rata responden mengalami dukungan keluarga yang baik lebih banyak dibandingkan dengan yang kurang baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga pada lansia di Desa Panyusuhan tergolong baik karena sebagian besar memiliki dukungan keluarga yang memadai. Hal ini sejalan dengan penelitian Mutti Regina Ulhaq (2016) yang berjudul *Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Narapidana di Rumah Tahanan Negara Banda Aceh*. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 70 orang dari populasi 180 orang. Desain penelitian ini adalah *cross-sectional study* melalui angket dan wawancara terstruktur, serta analisis bivariat menggunakan uji statistik *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas narapidana memiliki dukungan keluarga yang baik sebanyak 42 orang (60,0%) dan dukungan keluarga yang tidak baik sebanyak 28 orang (40,0%) (Ulhaq, 2016).

Dukungan keluarga dapat memengaruhi tingkat kecemasan pada lansia. Dukungan yang cukup dan sesuai dengan kebutuhan lansia dapat mengurangi tingkat kecemasan, sementara dukungan yang kurang atau tidak sesuai dapat memperburuk kecemasan mereka. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan kualitas dukungan keluarga agar lansia merasa aman dan nyaman.

Dalam beberapa kasus, dukungan keluarga dapat membantu lansia mengatasi perubahan hidup yang memicu kecemasan, seperti kehilangan pasangan, pensiun, dan masalah kesehatan kronis. Dukungan keluarga membantu lansia mempertahankan kualitas hidup yang baik serta meminimalkan risiko gangguan kesehatan mental yang lebih serius.

Peneliti berasumsi bahwa dalam penelitian ini, dukungan keluarga yang baik diperoleh karena keluarga sering mendampingi responden saat mengalami kecemasan. Keluarga juga sering mendengarkan keluhan responden, memberikan nasihat atau

bimbingan, serta melibatkan responden dalam pengambilan keputusan. Dukungan keluarga yang baik ini berkontribusi terhadap penurunan tingkat kecemasan lansia di Desa Panyusuhan.

b. Gambaran Tingkat Kecemasan pada Lansia di Desa Panyusuhan Kecamatan Sukaluyu Kabupaten Cianjur

Berdasarkan penelitian, gambaran tingkat kecemasan menunjukkan bahwa responden dengan kecemasan normal sebanyak 16 orang (24,2%), kecemasan ringan 35 orang (53,0%), dan kecemasan sedang 15 orang (22,7%). Rata-rata responden mengalami tingkat kecemasan ringan lebih banyak dibandingkan dengan tingkat kecemasan sedang.

Kecemasan merupakan salah satu masalah kesehatan mental yang umum terjadi pada lansia. Kecemasan dapat memengaruhi kualitas hidup lansia dan meningkatkan risiko masalah kesehatan lainnya (Vahia, Jeste, dan Reynolds, 2020; Basarewan, Dwisty, dan Laya, 2022).

Beberapa faktor yang menyebabkan kecemasan pada lansia antara lain perubahan fisik dan kesehatan yang terjadi seiring bertambahnya usia (Bergman et al., 2020; Setyarini et al., 2022). Lansia mengalami berbagai perubahan seperti penurunan fungsi organ, kekuatan otot, dan daya tahan tubuh. Kondisi ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan serta meningkatkan risiko penyakit kronis yang dapat memicu kecemasan, seperti penyakit jantung, diabetes, gangguan tidur, dan gangguan pencernaan (Setyarini et al., 2022).

Hasil penelitian D. Nurwulan, N.K. Mentari, dan A. Majid (2019) yang berjudul *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre-Anestesi dengan Tindakan Spinal Anestesi di RSUD Sleman* menunjukkan bahwa pasien dengan kecemasan ringan sebanyak 2 orang (5,3%), kecemasan sedang 23 orang (60,5%), dan kecemasan berat 13 orang (34,2%) (Rasetio dan Puspitasari, 2019).

Menurut Rona et al. (2021), perubahan psikologis juga menjadi faktor penyebab kecemasan pada lansia. Lansia sering mengalami perubahan dalam status sosial dan lingkungan, seperti pensiun, kehilangan pasangan hidup, serta kehilangan teman atau keluarga. Hal ini dapat menyebabkan perasaan kesepian, kehilangan tujuan hidup, dan rasa tidak dihargai, yang dapat memicu kecemasan.

Dalam penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa responden usia pertengahan lebih banyak mengalami kecemasan sedang akibat kurangnya dukungan keluarga dan dampak fisiologis yang ditandai dengan perubahan fisik seperti penurunan fungsi organ dan daya tahan tubuh.

c. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan pada Lansia di Desa Panyusuhan Kecamatan Sukaluyu Kabupaten Cianjur

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *Chi-Square*, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada lansia di Desa Panyusuhan Kecamatan Sukaluyu Kabupaten Cianjur, yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,021 (kurang dari taraf nyata 0,05). Hal ini membuktikan hipotesis penelitian bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada lansia.

Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa dukungan keluarga dapat mengurangi tingkat kecemasan pada lansia (Kurniasih dan Nurjanah, 2020; Lestari, 2022). Seperti penelitian Yuspia Lestari (2019) yang berjudul *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan di Masa Covid-19 pada Lansia di Desa Bojonglarang*, yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan lansia menggunakan uji statistik *Rank Spearman* dengan $p\text{-value} = 0,000$.

Dukungan keluarga memberikan rasa aman dan nyaman bagi lansia, serta membantu mereka merasa dihargai. Selain itu, dukungan keluarga juga membantu lansia mengatasi masalah kecemasan dengan memberikan dukungan emosional, praktis, dan informasional (Rona, Ernawati, dan Anggoro, 2021).

Peneliti menguji kuesioner dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada lansia di Desa Panyusuhan Kecamatan Sukaluyu dan memperoleh hasil bahwa dukungan keluarga yang baik sebanyak 42 orang (63,6%) serta yang kurang baik sebanyak 24 orang (36,4%). Sementara itu, tingkat kecemasan normal sebanyak 16 orang (24,2%), kecemasan ringan 35 orang (53,0%), dan kecemasan sedang 15 orang (22,7%). Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa tingkat kecemasan pada lansia dipengaruhi oleh kualitas dukungan keluarga.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

- a. Saat pengumpulan data, peneliti harus mengunjungi satu per satu rumah lansia, di mana jarak antar rumah cukup jauh dan membutuhkan transportasi.
- b. Beberapa lansia menolak untuk memberikan data karena khawatir akan penyalahgunaan informasi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada lansia di Desa Panyusuhan, Kecamatan Sukaluyu, Kabupaten Cianjur, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Dukungan Keluarga pada Lansia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas lansia di Desa Panyusuhan memiliki dukungan keluarga yang baik, yaitu sebesar 63,6%. Sementara itu, 36,4% lainnya mengaku memiliki dukungan keluarga yang kurang baik.

b. Tingkat Kecemasan pada Lansia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pada lansia di Desa Panyusuhan bervariasi, dengan rincian sebagai berikut:

- Lansia dengan tingkat kecemasan normal: 24,2%
 - Lansia dengan tingkat kecemasan ringan: 53%
 - Lansia dengan tingkat kecemasan sedang: 22,7% (15 responden)
- Dengan kata lain, sebagian besar lansia di Desa Panyusuhan mengalami kecemasan dalam kategori ringan.

c. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan pada Lansia

Terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada lansia di Desa Panyusuhan. Dukungan keluarga yang cukup dan sesuai dengan kebutuhan lansia dapat membantu mengurangi tingkat kecemasan. Sebaliknya, dukungan keluarga yang kurang atau tidak sesuai dengan kebutuhan lansia dapat memperburuk tingkat kecemasan.

Saran

Peneliti mengemukakan beberapa saran berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, di antaranya:

a. Bagi Profesi Perawat

Hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi dalam asuhan keperawatan lansia dengan melibatkan keluarga, sehingga kecemasan pada lansia dapat berkurang.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dalam merekomendasikan konsep dan teori mengenai dukungan keluarga serta tingkat kecemasan pada lansia. Selain itu, desa dapat mengadakan program perawatan khusus bagi lansia.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada keluarga yang memiliki lansia, sehingga mereka dapat meningkatkan dukungan terhadap lansia.

d. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi dalam mengatasi tingkat kecemasan pada lansia dengan meningkatkan taraf hidup yang lebih baik melalui dukungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmadi. (2008). *Teknik prosedural keperawatan: Konsep dan aplikasi kebutuhan dasar klien*. Jakarta: Salemba Medika.
- Asmadi. (2009). *Teknik prosedural keperawatan: Konsep dan aplikasi kebutuhan dasar klien*. Jakarta: Salemba Medika.
- Asmadi. (2010). *Konsep dan aplikasi kebutuhan dasar klien*. Jakarta: Salemba Medika.
- Azizah, L. M. (2011). *Keperawatan lanjut usia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Basarewan, N. D. S., Dwisty, B., & Laya, A. A. (2022). Hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pada lansia di Kelurahan Lawangirung Lingkungan II Kota Manado. *Jurnal Kesehatan Amanah*, 6(4), 55–59. <https://doi.org/10.57214/jka.v6i1.8>
- Bergman, Y. S., et al. (2020). COVID-19 health worries and anxiety symptoms among older adults: The moderating role of ageism. *International Psychogeriatrics*, 32(11), 1371–1375. <https://doi.org/10.1017/S1041610220001258>
- Carpenito, L. J. (2000). *Buku saku diagnosa keperawatan* (Edisi 8, alih bahasa Cipta).
- Djamarah, S. B. (2012). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djojodibroto, D. (2013). *Respirologi (Respiratory medicine)*. Jakarta: EGC.
- Hastuti, R. Y., Sukandar, A., & Nurhayati, T. (2016). Hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pada mahasiswa yang menyusun skripsi di STIKES Muhammadiyah Klaten. *Jurnal Motorik*, 11(22), 9–21.
- Hidayat, A. (2006). *Pengantar kebutuhan dasar manusia: Aplikasi konsep dan proses keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat, A. (2015). *Pengantar kebutuhan dasar manusia* (Edisi 2, Buku 2). Jakarta: Salemba Medika.

- Koivula, K. (2023). *Electrocardiogram in assessing mortality in acute coronary syndromes*.
- Kozier, B. (2008). *Fundamentals of nursing: Concepts, process, and practice*.
- Kurniasih, R., & Nurjanah, S. (2020). Relationship between family support with anxiety of death among elderly. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(4), 391. <https://doi.org/10.26714/jkj.8.4.2020.391-400>
- Lestari, Y. (2022a). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada lansia di masa pandemi COVID-19 di Desa Bojonglarang Kecamatan Cijati Kabupaten Cianjur Tahun 2021. *Indonesian Scholar Journal of Nursing and Midwifery Science*, 1(12), 469–479.
- Lestari, Y. (2022b). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada masa COVID-19.
- Nandini, B. N. (2011). *Study of ECG patterns in 1st, 2nd and 3rd trimesters of pregnancy* (Doctoral dissertation, BLDE (Deemed to be University)).
- Notoatmodjo. (2010). *Instrumen penelitian*.
- Notoatmodjo. (2012a). *Analisa univariat*.
- Notoatmodjo. (2012b). *Teknik pengolahan data*.
- Nursalam. (2015). *Teknik analisa data*.
- Nursalam. (2016a). *Instrumen penelitian*.
- Nursalam. (2016b). *Pengumpulan data*.
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2010). *Fundamental ilmu keperawatan: Konsep, proses, dan praktik* (Volume 1, Edisi 7). Jakarta: Salemba Medika.
- Rasetio, A., & Puspitasari, C. (2019). Hubungan dukungan keluarga terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre-anestesi dengan tindakan spinal anestesi di Rumah Sakit Umum Daerah Sleman. *Pengaruh penggunaan pasta labu kuning (Cucurbita Moschata) untuk substitusi tepung terigu dengan penambahan tepung angkak dalam pembuatan mie kering*, 1(2), 274–282.
- Rona, H., Ernawati, D., & Anggoro, S. D. (2021). Analisa faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada lansia di Panti Werdha Hargodedali Surabaya. *Hospital Majapahit*, 13(1), 35–45.
- Setiadi. (2010). *Konsep dan proses keperawatan keluarga*. Graha Ilmu.
- Setyarini, E. A., et al. (2022). Prevalensi masalah emosional: Stres, kecemasan dan depresi pada usia lanjut. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(1), 21–27. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i1.140>

Vahia, I. V., Jeste, D. V., & Reynolds, C. F. (2020). Older adults and the mental health effects of COVID-19. *American Medical Association*, 324(22), 2253–2254. <https://doi.org/10.1093/geronb/gbaa120>

Wahit, L., et al. (2015). *Buku ajar ilmu keperawatan dasar*. Jakarta: Salemba Medika.